

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat dituntut harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak dampak dan permasalahan terjadi yang memberikan gambaran melemahnya karakter bangsa dan menyebabkan generasi bangsa yang kurang sehat. Moral generasi muda semakin tahun semakin merosot dikarenakan perkembangan era globalisasi yang kurang seimbang.

Terjadinya tawuran antar pelajar, mahasiswa, warga desa, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar, tindakan kriminal semua itu telah mengindikasikan bahwa telah tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini dan jika dibiarkan akan mengantarkan bangsa ini menuju kehancuran itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah kehilangan karakternya (Wiyani, 2012, h. 10).

Kini ilmu agama seolah dinomor duakan dibanding dengan ilmu yang lainnya padahal telah kita pahami bahwa ketika baik agama seseorang maka insyaallah akan baik amalan yang lainnya, apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh bangsa ini? yang dibutuhkan adalah generasi muda yang mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahi beberapa potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut antara lain berupa dorongan

naluri, perangkat indrawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui pembinaan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada penciptanya.

Manusia merupakan makhluk yang terpolakan oleh fitrah ciptaannya. Dan sikap ketundukan kepada penciptanya merupakan salah satu unsur yang termuat dalam pola tersebut. Potensi ini pula yang merupakan benih dari rasa keberagaman yang terdapat pada diri manusia. Kesadaran dan pengalaman keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. “Pengembangan awal berpangkal pada aktivitas kedua orang tua dilingkungan keluarga” (Jalaluddin, 2012, h.49). Namun bagi usia peserta didik atau siswa ada lingkungan setelah keluarga yaitu sekolah.

Dimana melalui kegiatan yang ada disekolah sekiranya dapat menjadi wadah pembinaan dalam meningkatkan potensi serta pengetahuan yang dimiliki oleh siswa baik itu pengetahuan tentang ilmu pendidikan secara umum ataupun ilmu keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Sifat hakiki manusia adalah “*homo religius*”, makhluk beragama yang memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya (Hafid, 2013, h.1). Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah al-Quran, Surat Al-A’raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah aku ini Tuhanmu”? mereka menjawab: “ betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan :” sesungguhnya kami (Bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Qur’an 7:172).

Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah karena seorang guru ketika berada di sekolah tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga berperan sebagai orang tua bagi siswa.

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kondisi kehidupan beragama lingkungan orang (anak) itu berada terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberi ajaran, bimbingan dengan memberikan dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlāqul kariimah*). Namun apabila sebaliknya, dalam arti lingkungan tersebut bermasa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, maka dapat dipastikan anak

akan mengalami kehidupan yang tuna dengan agama, tidak akrab dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya *implusif, instinktif*, atau hanya mengikuti hawa nafsu (Yusuf, 2015, h. 2)

Fitrah beragama manusia juga akan berkembang melalui proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikan makhluk berpengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang terarah sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia dan mengetahui nilai-nilai agamanya serta menjadi seorang hamba yang menjalankan perintah tuhan dan menjauhi segala laranganNya.

Lingkungan yang berbau pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, karena bertujuan untuk membuat hidupan manusia lebih bermartabat sehingga dibutuhkan lingkungan pendidikan yang tidak sekedar memberikan pelajaran secara umum tetapi dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama sehingga ada ilmu agama yang didapatkan disekolah. Salah satu fungsi pendidikan adalah pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia serta religius. Tugas utama lembaga pendidikan adalah pengembangan akal budi manusia sehingga ia dapat mengembangkan kepribadiannya (syamsudin, 2012, h. 56).

Nilai pendidikan religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun antar sesama (Hafid, 2013, h.113).

Untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) walaupun nilai religius tersebut sewajarnya diciptakan dengan adanya suasana religius melalui tradisi, perilaku, pembiasaan yang kontinu dan konsisten, namun dalam lembaga pendidikan, semua itu tidak akan lepas dari suatu pengawasan, pemantauan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di sekolah, seperti pembina keagamaan, kepala sekolah, guru-guru, agar terbentuk karakter yang religius bagi peserta didik.

Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa atau peserta didik apalagi pada usia pubertas yang terbilang labil dan ingin mencoba-coba segala sesuatunya serta merosotnya akhlak generasi bangsa saat ini sehingga SMA 4 Konawe Selatan memandang perlu ada hal-hal yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan religiusitas siswa.

Siswa merupakan calon-calon generasi penerus bangsa yang apabila memiliki dasar yang baik akan mampu membawa bangsa ini kearah yang lebih baik begitupun sebaliknya. Di SMAN 4 Konawe Selatan prihatin dengan akhlak generasi bangsa yang semakin tahun semakin merosot sehingga SMAN 4 Konawe Selatan melakukan hal-hal yang dapat membina mental religius siswa dan dapat membawa perubahan akhlak dan moral melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Kegiatan demi kegiatan dilakukan dengan tujuan agar bagaimana peserta didik memiliki dasar yang baik di era global yang semakin tidak terkendali perkembangannya.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 11 November 2020 pada SMAN 4 Konawe Selatan tentang bagaimana proses pembinaan yang dilakukan di SMAN 4 Konawe Selatan yaitu kegiatan pembinaan religiusitas pada siswa di SMAN 4 Konawe Selatan dilakukan pada hari jumat sore serta hari-hari biasa, banyak hal yang dilakukan dalam membina religiusitas siswa. Mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, keteladanan, yasinan bersama dan masih banyak lagi hal yang lainnya.

Berdasarkan wawancara awal kepada pembina keagamaan di SMAN 4 Konawe Selatan tentang bagaimana proses pembinaan keagamaan religius siswa di SMAN 4 Konawe Selatan?

Beliau mengatakan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 4 Konawe Selatan bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa atau peserta didik. Bentuk dari pembinaan tersebut berupa kegiatan pembiasaan, pendisiplinan shalat dzuhur berjama'ah, keteladanan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang kontinu dilaksanakan, baik bersifat reguler maupun insidental. Pembinaan religius mencakup nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa di SMAN 4 Konawe Selatan memang memiliki perbedaan dengan siswa pada umumnya di sekolah-sekolah yang menghabiskan waktu hanya untuk bermain, yang unik dari SMAN 4 Konawe Selatan selain mereka belajar secara umum mereka juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur berjamaah, salat jum'at berjamaah yasinan dan masih banyak yang lainnya tujuannya agar siswa memiliki dasar keagamaan yang baik serta terbiasa untuk melakukannya secara rutin, terlebih dengan letaknya yang terbelang di kampung membuatnya unik karena biasanya sekolah yang berada di kampung jarang yang melaksanakan kegiatan seperti ini. Kegiatan yang dilaksanakan

senantiasa diusahakan memberi dampak yang positif bagi siswa SMAN 4 Konawe Selatan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Pola Pembinaan Religiusitas Siswa SMA Negeri 4 Konawe Selatan”. Peneliti berharap kegiatan ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam hal meningkatkan pola pembinaan religiusitas di SMA Negeri 4 Konawe Selatan”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah pola pembinaan religiusitas siswa di SMAN 4 Konawe Selatan. Meliputi berbagai model dan cara yang digunakan SMAN 4 Konawe Selatan sebagai usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian dan kemampuan peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara sadar dan berdaya guna, baik dalam bentuk kegiatan formal yang menyertai kegiatan pembelajaran di kelas maupun non formal sebagai kegiatan ekstra kurikuler peserta didik dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan religiusitas siswa di SMAN 4 Konawe Selatan?
2. Apa saja kegiatan pembinaan religiusitas siswa di SMAN 4 Konawe Selatan?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam membina religiusitas siswa di SMAN 4 Konawe Selatan?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu kegiatan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan religiusitas siswa SMAN 4 Konawe Selatan
2. Untuk mengetahui kegiatan pembinaan religiusitas siswa SMA 4 Konawe Selatan
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan religiusitas siswa SMAN 4 Konawe Selatan

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pembinaan religiusitas siswa SMAN 4 Konawe Selatan. Kemudian agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Serta penelitian ini dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi pembina kegiatan keagamaan disekolah, untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pembinaan religiusitas agar lebih menarik lagi bagi siswa.

- b. Bagi siswa agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan agar dapat menambah wawasan keilmuan yang bersifat agamis.
- c. Bagi pihak sekolah agar memberi dukungan kepada pengurus pembinaan religiusitas di setiap kegiatan dalam rangka meningkatkan pemahaman serta penanaman nilai-nilai keagamaan .
- d. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai pola pembinaan religiusitas siswa
- e. Peneliti lain dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

#### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah:

1. Pola pembinaan, yakni usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa disertai spiritual yang kuat. Dalam hal ini ada 3 pokok pola pembinaan yaitu pola pembinaan demokratis, pola pembinaan otoriter, dan pola pembinaan permisif.
2. Religiusitas siswa, yakni sifat keagamaan yang ada pada diri siswa serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi larangannya.